

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membahas strategi komunikasi guru BK (konselor) dalam menangani siswa bermasalah dilihat dari tindak tuturnya. Selain itu telah dibahas juga mengenai bentuk ilokusi konselor serta respon siswa sebagai wujud realisasi perlokusinya. Temuan dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya melahirkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian.

5.1 Simpulan

Kesimpulan pertama merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian mengenai realisasi tindak tutur yang dirumuskan oleh konselor dalam menangani siswa bermasalah berdasarkan jenis tindak tuturnya. Pada dasarnya konselor menggunakan kelima jenis tindak tutur seperti dalam teori Searle. Diketahui bahwa jenis tindak tutur yang paling banyak digunakan konselor yaitu direktif kemudian asertif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Kelima jenis tindak tutur ini sangat dimanfaatkan berdasarkan fungsi dari masing-masing JTT. Tampaknya konselor menyadari bahwa sebuah tuturan memiliki kekuatan untuk membuat orang lain bertindak (Austin, 1962 dan Searle, 1979).

Hal-hal yang mendasari tindak tutur konselor tersebut sesuai dengan tahapan dalam teori BK yakni tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir. Sebagai tahap awal, konselor berupaya membangun hubungan konseling dengan siswa yang mengalami masalah. Pada tahapan ini JTT yang digunakan konselor adalah JTT ekspresif yang digunakan untuk membangun kondisi psikologis agar

merasa nyaman ketika berada di ruangan BK. Selain itu konselor menggunakan JTT asertif dalam bentuk memberi informasi mengenai fungsi keberadaan BK di sekolah. Sese kali konselor menggunakan JTT direktif berupa pertanyaan-pertanyaan yang ringan yang digunakan hanya untuk sekedar membangun kedekatan antara siswa dengan konselor. Dalam kasus tertentu konselor menggunakan JTT asertif untuk memberi informasi alasan pemanggilan siswa tersebut ke ruangan BK.

Tahap pertengahan yakni tahap memperjelas dan mendefinisikan masalah yang dialami siswa. Pada tahapan ini konselor menggunakan JTT secara bergantian. Konselor mulai menggunakan JTT asertif dalam bentuk memberitahu, JTT direktif dalam bentuk bertanya untuk memberi perhatian, JTT ekspresif untuk menunjukkan sikap senang dan terbuka, bahkan JTT komisif untuk memberikan jaminan bahwa kasus siswa tersebut merupakan suatu rahasia yang tidak bisa dibicarakan ke sembarang orang. Strategi tersebut juga hampir sama digunakan pada tahap pertama pada saat mengajak siswa untuk terbuka. Namun, sedikit yang membedakannya bahwa tahap keempat ini konselor lebih banyak menggunakan JTT direktif dalam bentuk bertanya untuk memancing siswa lebih terbuka. Pada tahapan yang sama konselor berupaya membuat alternatif bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dialami siswa. Dalam hal ini konselor menggunakan JTT asertif dalam bentuk menunjukkan, melaporkan, dan mengilustrasikan untuk memberi pandangan lain yang lebih positif. Konselor juga menggunakan JTT ekspresif untuk membangun rasa percaya diri terhadap siswa juga untuk memotivasi siswa agar ia mau menyelesaikan persoalannya.

Tahap selanjutnya yakni tahap akhir. Tahapan ini digunakan konselor untuk mendorong siswa yang mengalami masalah agar berubah menjadi lebih baik. Biasanya JTT komisif dalam bentuk berjanji dan JTT direktif dalam bentuk bertanya digunakan oleh konselor untuk kembali meyakinkan bahwa apa yang telah disampaikan oleh siswa tersebut harus segera dikerjakan.

Kesimpulan ketiga berupa hasil analisis terhadap ilokusi konselor dengan respon siswa. Penelitian ini menemukan bahwa respon siswa terhadap tindak tutur konselor menunjukkan dampak positif. Walaupun konselor harus kembali membangun strategi bertutur dengan pergantian JTT. Teori respon *dispreferred* yang disampaikan oleh Bara (2010) digunakan oleh siswa. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa konselor telah berhasil menjalin kerjasama dengan siswa dalam proses konselingnya. Sehingga dalam tahap akhir prose BK, siswa membuat keputusan secara deklaratif bahwa ia akan berubah ke arah yang lebih baik.

Kesimpulan selanjutnya yakni ada sedikit perbedaan dalam hal ini mengenai isu kesantunan yang diusung oleh Aziz (2012), dalam proses konseling ternyata tidak selamanya yang menggunakan *Indirect speech act* adalah siswa yang powernya lebih rendah dibandingkan dengan guru. Konselor adakalanya harus menggunakan *Indirect speech act* walaupun sedikit mengancam wajahnya dan ini merupakan strategi untuk mendekatkan konselor dengan siswa supaya siswa merasa percaya sehingga pada akhirnya mau terbuka.

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa agar proses BK berhasil dan terjadi komunikasi yang efektif, berkesan, dan terlaksanan dengan baik ditentukan

oleh keragaman JTT yang dipakai konselor sesuai konteks dan permasalahannya. Realisasi dan pemilihan strategi tindak tutur oleh konselor sangat penting dan berkaitan erat dengan keberhasilan tuturan untuk mendapatkan respon positif dari siswa. Kesesuaian strategi dan konteks dalam realisasi tindak tutur mampu mengakomodasi persamaan persepsi antara konselor dengan siswa. Selanjutnya, betapapun *power* yang dimiliki oleh setiap guru dan konselor terhadap muridnya, akan tetapi hendaknya guru dan konselor tidak boleh mengabaikan untuk membangun kepercayaan, sikap terbuka, dan kedekatan dengan siswa sehingga tercipta komunikasi yang lebih baik, dan tujuan-tujuan komunikasi pun dapat tercapai.

5.2 Saran-saran

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat untuk kehidupan masyarakat pada umumnya dan dunia pendidikan khususnya. Oleh karena itu, atas dasar hasil penelitian ini, penulis memberikan saran dan harapan kepada pihak-pihak terkait terutama para peneliti bahasa, guru, dan pelaku pendidikan lainnya.

Pertama, bagi para peneliti bahasa, penelitian ini membutuhkan penelitian lanjutan yang dapat memberikan hasil penelitian yang lebih mendalam dan akurat, serta memberikan kebermanfaatan yang lebih luas.

Kedua, untuk para guru dan konselor, perlu disadari bahwa bahasa merupakan media utama dalam interaksi dengan siswa di sekolah. Guru dan konselor harus lebih pandai dan lebih bijak dalam menentukan strategi apa yang sesuai dan efektif dalam berkomunikasi dengan siswa. Ketepatan strategi tindak

tutur dalam berkomunikasi dengan siswa sangat menentukan keberhasilan dalam tujuan-tujuan komunikasi di sekolah.